



PERAN STRATEGIS GURU DALAM PENDIDIKAN FORMAL DAN SOSIAL MASYARAKAT (Rekonstruksi Melalui Paradigma Pendidikan Agama Islam)

Harits Mafaza Ahsan¹, Nur Khasanah², Sopiaranti³

^{1,2}Universitas Islam KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Universitas Islam An Nur Lampung

*Correspondence: harits.mafaza.ahsan24074@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

The strategic role of the teacher is frequently discussed as either a professional–pedagogical function or a social one, yet these two domains are rarely integrated within a single analytical framework, and studies grounded in the paradigm of Islamic Religious Education (PAI) remain scarce. This gap is pressing amid empirical indications of an Indonesian education crisis: the country's PISA 2022 scores declined across reading (359), mathematics (366), and science (383) and rank among the lowest ever recorded, while national Teacher Competency Test (UKG) results show the majority of teachers falling below the minimum threshold. This study aims to (1) reconstruct the strategic role of the teacher by integrating the formal-educational and social domains, and (2) formulate a conceptual model rooted in the Islamic educator typology. Employing an integrative literature review with a critical-analytical approach, the study thematically analysed purposively selected scholarly sources retrieved from Google Scholar, using the criteria of authority, relevance, and recency. The findings show that the teacher's formal and social roles are not dichotomous but converge through the prophetic educator functions of murabbi, mu'allim, muaddib, and mursyid, with uswah hasanah (exemplary conduct) operating as the integrative axis. The study contributes the Prophetic-Transformative Teacher Model, which positions the teacher simultaneously as a professional educator and an agent of social transformation (da'i) oriented toward forming both a knowledge society and a moral society.

Keywords: *Islamic education teacher, strategic role, formal education, social transformation, character formation.*

Abstrak

Peran strategis guru kerap dibahas secara terpisah, baik sebagai fungsi profesional-pedagogis maupun sosial, namun kedua ranah tersebut jarang diintegrasikan dalam satu kerangka analisis, dan kajian yang berpijak pada paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas. Kesenjangan ini mendesak untuk dijawab di tengah indikasi empiris krisis pendidikan Indonesia: skor PISA 2022 menurun pada membaca (359), matematika (366), dan sains (383) serta tergolong terendah sepanjang keikutsertaan, sementara hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) nasional menunjukkan mayoritas guru berada di bawah ambang batas minimum. Penelitian ini bertujuan untuk (1) merekonstruksi peran strategis guru

dengan mengintegrasikan ranah pendidikan formal dan sosial, serta (2) merumuskan model konseptual yang berpijak pada tipologi pendidik dalam Islam. Dengan pendekatan integrative literature review yang bersifat kritis-analitis, penelitian menganalisis secara tematik sumber-sumber ilmiah terpilih (*purposive*) dari basis data Google Scholar berdasarkan kriteria otoritas, relevansi, dan kemutakhiran. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran formal dan sosial guru tidak bersifat dikotomis, melainkan bertemu melalui fungsi pendidik profetik sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, dan mursyid, dengan uswah hasanah sebagai poros integrasi. Penelitian ini menghasilkan Model Guru Profetik-Transformatif yang memposisikan guru sekaligus sebagai pendidik profesional dan agen transformasi sosial (da'i) untuk membentuk knowledge society sekaligus moral society.

Kata Kunci: guru PAI, peran strategis, pendidikan formal, transformasi sosial, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembentukan peradaban bangsa yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing. Dalam keseluruhan proses tersebut, guru menempati posisi sentral, bukan semata-mata sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai pendidik yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial pada peserta didik. Kedudukan ini menuntut guru menjalankan dua peran sekaligus: peran profesional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta peran sosial sebagai teladan dan penggerak di tengah masyarakat. Namun, sejauh mana kedua peran tersebut telah dijalankan secara terintegrasi masih menyisakan persoalan akademik yang perlu ditelaah secara kritis.

Persoalan tersebut memperoleh urgensinya ketika dihadapkan pada data empiris mutakhir. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis OECD pada Desember 2023 menunjukkan penurunan capaian peserta didik Indonesia pada tiga domain, yaitu membaca dari 371 menjadi 359, matematika dari 379 menjadi 366, dan sains dari 396 menjadi 383, sehingga tergolong sebagai capaian terendah sepanjang keikutsertaan Indonesia. Bahkan, hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia mencapai kemampuan literasi membaca minimal Level 2, jauh di bawah rerata OECD sebesar 74% (OECD, 2023). Kondisi ini beririsan dengan persoalan mutu pendidik: hasil Uji Kompetensi Guru (UKG)

periode 2015 memperlihatkan rerata nasional hanya berkisar 53, di bawah standar minimal yang ditetapkan, dan sekitar 81% guru pada rentang 2015–2021 belum mencapai nilai minimum yang diharapkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016; RISE Programme, 2019). Data ini menandai adanya problem akademik yang nyata, yakni belum optimalnya guru menjalankan peran strategisnya, baik pada ranah formal maupun sosial.

Sejumlah studi terdahulu telah menyoroti persoalan ini dari sudut yang berbeda-beda. Nata (2010) menegaskan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar pengajar, melainkan pewaris tugas kenabian (*warasat al-anbiya*) yang mengemban fungsi pembinaan akhlak; kajiannya lebih menekankan landasan filosofis-normatif. Suyanto & Jihad (2013) menyoroti dimensi profesionalisme dan kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, dengan fokus pada penguatan kapasitas pedagogik. Sementara itu, Yasin et al. (2024) menekankan peran guru sebagai agen perubahan sosial di komunitas, namun analisisnya cenderung berhenti pada ranah sosiologis dan belum menautkannya dengan paradigma keislaman. Ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa peran formal dan peran sosial guru masih dibahas secara terpisah (parsial) dan jarang diintegrasikan dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Dari pemetaan tersebut, tampak sebuah kesenjangan akademik (*research gap*). Pertama, literatur cenderung mendikotomikan peran formal-profesional dan peran sosial guru, padahal keduanya berjalan simultan dan saling menopang. Kedua, kajian yang secara eksplisit membingkai peran ganda guru melalui paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya melalui tipologi pendidik seperti murabbi, mu'allim, muaddib, dan mursyid, masih sangat terbatas. Padahal, tradisi keilmuan Islam menyediakan kerangka yang kaya untuk memahami guru bukan hanya sebagai profesional, tetapi sebagai pendidik profetik yang meneladani fungsi kenabian. Ketiga, belum banyak kajian yang berupaya menghasilkan model konseptual sebagai kontribusi teoretik, sehingga pembahasan sering berhenti pada rekomendasi normatif.

Untuk membaca persoalan ini, penelitian menggunakan tiga lensa teoretik yang saling melengkapi sebagai pisau analisis. Pertama, tipologi pendidik dalam pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan Al-Nahlawi (1996) dan konsep ta'dib dari Attas (1999), yang menempatkan penanaman adab sebagai inti pendidikan. Kedua, teori pedagogi kritis (Freire, 1974) dan difusi inovasi Rogers (2003) untuk menjelaskan fungsi guru sebagai agen transformasi sosial. Ketiga, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menegaskan sentralitas keteladanan (*modeling*), yang dalam kerangka Islam sejalan dengan prinsip uswah hasanah (Q.S. al-Ahzab [33]: 21). Ketiga lensa ini digunakan untuk menautkan ranah formal dan sosial dalam satu bingkai keislaman.

Berdasarkan latar dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi peran strategis guru dengan mengintegrasikan ranah pendidikan formal dan ranah sosial masyarakat; (2) menganalisis peran tersebut melalui paradigma Pendidikan Agama Islam, khususnya tipologi pendidik profetik dan prinsip uswah hasanah; dan (3) merumuskan sebuah model konseptual sebagai kontribusi teoretik. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada pembingkai ulang peran ganda guru sebagai satu kesatuan yang terintegrasi melalui paradigma pendidikan Islam, yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya yang memperlakukan kedua peran secara terpisah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis integrative literature review yang bersifat kritis-analitis (*critical-analytical review*). Jenis ini dipilih secara sadar untuk membedakannya dari sekadar narrative review, karena tujuan kajian bukan hanya merangkum literatur, melainkan mengintegrasikan berbagai temuan lintas disiplin (pendidikan, sosiologi, dan pendidikan Islam) untuk menghasilkan kerangka konseptual baru. Objek kajian difokuskan secara konsisten pada peran strategis guru, sehingga penggunaan perspektif sosiologi pendidikan pada kajian ini diposisikan semata sebagai salah satu lensa pendukung untuk membaca dimensi sosial guru, bukan sebagai pergeseran fokus penelitian.

Sumber data berupa literatur primer dan sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan dokumen kebijakan. Penelusuran dilakukan pada basis data Google Scholar, dengan kata kunci seperti “peran guru”, “teacher role”, “pendidik dalam Islam”, “murabbi mu’allim muaddib”, dan “agen perubahan sosial”. Rentang publikasi utama difokuskan pada 2015–2024 untuk menjamin kemutakhiran, dengan tetap menyertakan rujukan klasik-kanonik (seperti karya al-Ghazali, an-Nahlawi, dan al-Attas) sebagai landasan teoretik.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan kriteria inklusi: (a) otoritas, yakni ditulis oleh pakar atau diterbitkan pada jurnal/penerbit kredibel; (b) relevansi terhadap tema peran guru dan pendidikan Islam; dan (c) kemutakhiran data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi *tematik (thematic content analysis)* mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman. Proses analisis meliputi pengodean (*coding*) terhadap gagasan kunci pada setiap sumber, pengelompokan kode ke dalam tema (misalnya peran pedagogis, peran sosial, dan tipologi pendidik Islam), serta sintesis lintas-sumber untuk membangun argumen dan model konseptual. Validitas dan kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan antar-literatur untuk memastikan konsistensi, serta melalui pemeriksaan kecukupan rujukan (*source adequacy*) dan penilaian otoritas penulis. Dengan prosedur ini, hasil kajian tidak berhenti pada kompilasi kutipan, melainkan menghasilkan sintesis kritis yang terarah pada perumusan model.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pendidikan Formal: Dari Transmisi Ilmu ke Ta’dib

Pada ranah formal, guru berperan sebagai aktor utama proses pembelajaran dengan tanggung jawab mengoptimalkan potensi peserta didik. Peran ini tidak terbatas pada penyampaian materi (*transfer of knowledge*), tetapi mencakup pembimbingan nilai (*transfer of value*) dan pengembangan keterampilan hidup (*transfer of skill*) (Fadilah & Khasanah, 2025). Safitri & Wicaksono (2024) memerinci empat dimensi peran guru formal, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian. Namun, apabila keempat dimensi ini dibaca semata dalam kerangka manajemen pembelajaran, ia belum menjawab pertanyaan yang lebih mendasar: untuk tujuan apa pengetahuan itu ditransmisikan?

Di titik inilah paradigma PAI memberi arah. Attas (1999) menegaskan bahwa inti pendidikan bukanlah ta'lim (pengajaran) semata, melainkan ta'dib, yakni penanaman adab yang menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat. Dengan kerangka ini, dimensi pedagogik dan profesional guru tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi instrumen bagi tujuan yang lebih tinggi: membentuk peserta didik yang beradab. Semboyan Ki Hadjar Dewantara *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* sejalan dengan orientasi ini, karena menempatkan keteladanan sebagai basis relasi pendidikan (Wulandari, 2021). Dengan demikian, sintesis atas literatur menunjukkan bahwa peran formal guru paling tepat dipahami sebagai kesatuan fungsi mu'allim (pengajar), mudarris (fasilitator pembelajaran), dan muaddib (penanam adab), bukan sekadar pengelola kelas.

Guru sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Muaddib: Dimensi Profetik dalam Paradigma PAI

Tradisi keilmuan Islam menyediakan tipologi pendidik yang jauh lebih kaya daripada kategori "guru" dalam pengertian umum. Al-Nahlawi (1996) mengidentifikasi setidaknya lima peran pendidik, yang bila disintesiskan dengan rumusan Tafsir (2010) dan Ramayulis (2008) dapat dipetakan sebagai berikut. Murabbi menunjuk pada guru sebagai pembina yang menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap dan penuh kasih (dari akar kata rabb, yang mengasuh dan menumbuhkan). Mu'allim menekankan fungsi transmisi ilmu yang benar beserta pemahaman maknanya. Muaddib menegaskan pembentukan adab dan akhlak sebagai inti. Mudarris menunjuk pada peran fasilitator yang mengelola proses pembelajaran, sedangkan mursyid menekankan bimbingan rohani dan keteladanan spiritual. Kelima peran ini tidak terpisah, melainkan berlapis dalam diri seorang pendidik.

Sintesis atas tipologi tersebut menghasilkan temuan penting: fungsi-fungsi ini melampaui sekat ranah formal dan sosial. Seorang murabbi membina potensi peserta didik di kelas sekaligus membina masyarakat di lingkungannya; seorang mursyid membimbing rohani murid sekaligus menjadi rujukan moral komunitas. Dengan kata lain, paradigma PAI secara inheren telah mengintegrasikan peran formal dan sosial dalam satu figur pendidik. Landasan normatifnya kokoh: Al-Qur'an menegaskan keteladanan Rasulullah sebagai uswah hasanah (Q.S. al-Ahzab [33]: 21), dan al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menempatkan keteladanan serta keikhlasan guru sebagai syarat keberkahan ilmu (Nata, 2019). Keteladanan inilah yang, dalam bahasa Bandura (1977), berfungsi sebagai modeling mekanisme paling efektif dalam pembentukan karakter, karena peserta didik meniru perilaku yang diamati, bukan sekadar menerima instruksi verbal.

Temuan ini menjawab salah satu kelemahan literatur arus utama, yang menempatkan pembentukan karakter sebagai program tambahan (*add-on*) di luar tugas mengajar. Dalam paradigma PAI, pembentukan karakter bukan program terpisah, melainkan konsekuensi langsung dari fungsi muaddib dan mursyid yang melekat pada peran guru. Nilai empati, kejujuran, dan tanggung jawab tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus diteladankan (Nurmadina et al., 2026).

Tabel 2. pemetaan tipologi pendidik Islam pada ranah formal dan sosial

Peran	Makna inti	Ranah formal	Ranah sosial
Murabbi	Pembina yang menumbuhkan potensi.	Membina bakat & potensi murid.	Membina keluarga & komunitas.
Mu'allim	Pengajar ilmu yang bermakna.	Transmisi & pemaknaan ilmu.	Pencerahan (tanwir) masyarakat.
Muaddib	Penanam adab & akhlak.	Pembentukan karakter murid.	Penguatan norma etika publik.
Mudarris	Fasilitator pembelajaran.	Mengelola proses belajar.	Fasilitator belajar sepanjang hayat.
Mursyid	Pembimbing rohani & teladan.	Bimbingan spiritual murid.	Rujukan moral (uswah) komunitas.

Peran Sosial Guru: Agen Transformasi dan Da'i di Tengah Masyarakat

Di luar sekolah, guru berfungsi sebagai figur panutan dan agen perubahan sosial. Yasin et al. (2024) menempatkan guru sebagai mediator sosial yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Namun, sintesis atas literatur menunjukkan bahwa peran sosial ini akan lebih tajam bila dibaca melalui dua lensa. Pertama, pedagogi kritis Freire (1974) memposisikan pendidik bukan sebagai pengisi “bejana kosong”, melainkan sebagai fasilitator penyadaran (*conscientization*) yang memberdayakan masyarakat untuk membaca dan mengubah realitasnya. Kedua, teori difusi inovasi Rogers (2003) menjelaskan bagaimana guru, sebagai figur yang dipercaya (*opinion leader*), menjadi saluran efektif penyebaran gagasan dan praktik baru di komunitasnya.

Dalam kerangka PAI, kedua fungsi tersebut menemukan padanannya pada peran da'i, yakni penyeru kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*) yang membimbing masyarakat secara bil-hikmah. Dengan demikian, guru PAI menjalankan dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui keteladanan perbuatan, yang menautkan pendidikan formal dengan realitas sosial-budaya masyarakat (Yasin et al., 2024). Peran ini terwujud dalam bentuk penguatan literasi nilai, fasilitasi partisipasi keluarga dalam pendidikan, dan penguatan kohesi sosial. Sumarni et al., (2024) menyebut praktik semacam ini sebagai *community-based education*, di mana guru berkolaborasi langsung dengan masyarakat mengembangkan program pendidikan kontekstual. Sintesis ini menegaskan bahwa peran sosial guru bukan aktivitas di luar tugas keguruan, melainkan perluasan alamiah dari fungsi mursyid dan da'i yang melekat pada pendidik.

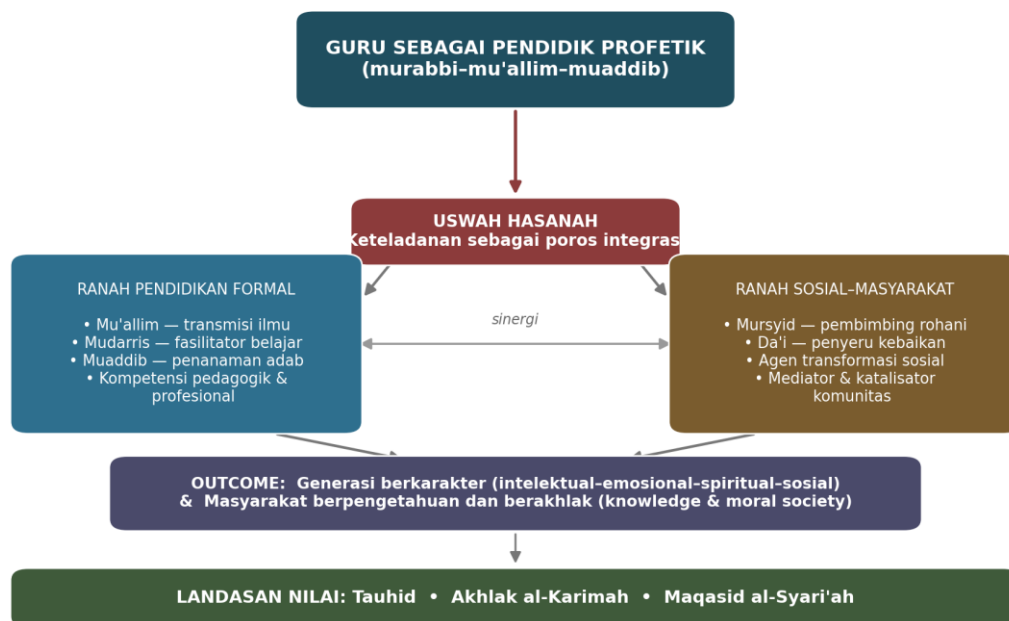
Model Guru Profetik-Transformatif

Dari sintesis keempat subtema di atas, penelitian ini merumuskan sebuah kontribusi teoretik berupa Model Guru Profetik-Transformatif (*Prophetic-Transformative Teacher Model*). Model ini menegaskan bahwa peran formal dan sosial guru bukan dua entitas terpisah yang perlu “diseimbangkan”, melainkan satu kesatuan yang berporos pada figur pendidik profetik. Guru diposisikan sebagai *murabbi-mu'allim-muaddib* yang, melalui poros *uswah hasanah*, memancarkan

pengaruhnya secara simultan ke ranah formal (sebagai mudarris) dan ranah sosial (sebagai mursyid dan da'i). Keteladanan berfungsi sebagai mekanisme integrasi karena ia bekerja lintas ruang: teladan yang sama yang membentuk karakter murid di kelas juga membentuk kepercayaan publik di masyarakat.

Model ini berpijak pada landasan nilai tauhid, akhlak al-karimah, dan orientasi maqasid al-syari'ah, dan diarahkan pada dua keluaran (*outcome*) sekaligus: terbentuknya generasi berkarakter yang matang secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, serta terwujudnya masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) yang sekaligus berakhlak (*moral society*).

Model Guru Profetik-Transformatif dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam



Gambar 1. Model Guru Profetik-Transformatif dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Kebaruan model ini terletak pada tiga hal. Pertama, ia mengatasi dikotomi peran formal-sosial yang selama ini dominan dalam literatur. Kedua, ia menempatkan tipologi pendidik Islam sebagai kerangka integratif, bukan sekadar pelengkap normatif. Ketiga, ia menjadikan uswah hasanah sebagai variabel penghubung yang secara teoretik menjelaskan mengapa peran formal dan sosial

guru dapat berjalan simultan. Dengan demikian, model ini menawarkan lensa analitis yang dapat diuji lebih lanjut pada penelitian lapangan.

Tantangan Kontekstual dan Strategi Penguatan

Implementasi model tersebut menghadapi tantangan nyata yang tercermin dari data empiris. Rendahnya capaian PISA 2022 dan hasil UKG yang mayoritas di bawah standar mengindikasikan bahwa kapasitas guru belum memadai untuk menjalankan peran profetik-transformatif secara optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016; OECD, 2023). Tantangan tersebut mencakup, antara lain:

1. Kesenjangan kompetensi dan mutu, terlihat dari rerata UKG di bawah ambang minimal serta disparitas antarwilayah yang lebar (RISE Programme, 2019).
2. Percepatan disrupsi digital yang menuntut adaptasi pembelajaran daring sekaligus penguatan keteladanan di ruang digital (Saputra et al., 2024).
3. Terbatasnya penghargaan sosial dan kesejahteraan sebagian guru, yang melemahkan otoritas moral guru sebagai uswah di masyarakat.
4. Keterbatasan fasilitas serta akses pelatihan di daerah terpencil, yang menghambat pengembangan profesional berkelanjutan.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi berlapis: pengembangan profesionalisme berkelanjutan berbasis kompetensi inti; penguatan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan fungsi muaddib-mursyid, bukan sebagai program terpisah; dukungan kebijakan berupa peningkatan kesejahteraan dan perlindungan profesi (sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen); serta penguatan kemitraan sekolah-masyarakat yang menempatkan guru sebagai simpul kolaborasi. Peningkatan kapasitas guru tidak boleh diarahkan pada aspek akademik semata, tetapi juga pada penguatan jati diri spiritual-sosialnya sebagai pengemban amanah pendidikan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, Model Guru Profetik-Transformatif memperkaya kajian peran guru dengan menyediakan kerangka integratif yang memadukan pendidikan, sosiologi pendidikan, dan pendidikan Islam. Model ini menantang asumsi dikotomis

dalam literatur dan menawarkan konsep *uswah hasanah* sebagai poros analitis. Secara praktis, model ini memberi arah bagi desain program pengembangan guru, kurikulum pendidikan calon guru (LPTK/FTK), dan kebijakan penguatan profesi. Guru yang dibina dengan kerangka ini diharapkan tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator pembangunan sosial-intelektual bangsa menuju masyarakat berpengetahuan sekaligus berakhlak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan pokok. Pertama, peran formal dan peran sosial guru bukanlah dua ranah yang dikotomis, melainkan satu kesatuan yang secara inheren terintegrasi dalam paradigma Pendidikan Agama Islam melalui tipologi pendidik *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kedua, *uswah hasanah* (keteladanan) berfungsi sebagai poros integrasi yang secara teoretik menjelaskan mengapa pengaruh guru dapat bekerja simultan di kelas dan di masyarakat. Ketiga, penelitian menghasilkan Model Guru Profetik-Transformatif sebagai kontribusi konseptual yang memposisikan guru sekaligus sebagai pendidik profesional dan agen transformasi sosial (*da'i*), yang berorientasi pada terbentuknya *knowledge society* sekaligus *moral society*. Kebaruan penelitian terletak pada pembingkai ulang peran ganda guru melalui paradigma keislaman, yang membedakannya dari kajian terdahulu yang cenderung parsial.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagai kajian yang bersifat *integrative literature review*, temuan bertumpu pada analisis sumber tertulis dan belum diverifikasi melalui data lapangan, sehingga Model Guru Profetik-Transformatif yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan perlu diuji secara empiris. Cakupan sumber juga terbatas pada literatur berbahasa Indonesia dan Inggris, sehingga khazanah berbahasa Arab kontemporer belum tergarap optimal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya menguji model ini melalui pendekatan lapangan, misalnya studi kasus di madrasah atau pesantren, penelitian tindakan, atau survei berskala luas untuk memvalidasi peran *uswah hasanah* sebagai variabel penghubung. Kajian komparatif

antara guru PAI dan guru mata pelajaran umum juga penting untuk menakar sejauh mana model ini bersifat khas atau berlaku umum. Dengan demikian, penguatan kapasitas, profesionalisme, dan dukungan sosial terhadap guru harus terus ditingkatkan agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai pendidik, panutan moral, dan agen transformasi sosial dalam mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan luas dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, A. (1996). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. Dar al Fikr.
- Attas, M. N. al-. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (3. impression). ISTAC.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Fadilah, M. F., & Khasanah, N. (2025). Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Al Ikhlas: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.223>
- Freire, P. (1974). *Pedagogy of the Oppressed* (Tenth printing). The Seabury Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. 1). Kencana.
- Nurmadina, A., Mahfuzhah, L., Nuzila, L. S. A., Nursyalima, M., Norhayat, Yuliasari, & Suhaimi. (2026). Sinergi Sekolah dan Lingkungan Sosial dalam Penguatan Karakter Siswa SD Berbasis OBE. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4190>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*. OECD Publishing.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- RISE Programme. (2019). *Rapor kompetensi guru Indonesia dan upaya peningkatannya*. SMERU Research Institute.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Safitri, D., & Wicaksono, N. F. (2024). Guru Sebagai Pilar Utama: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i1.2761>
- Saputra, M. N. D., Distriani, D., Sholihah, J. N., Bagayoko, O., & Kholifah, A. (2024). Peran Guru di Era Teknologi: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Global. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i2.3313>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>

- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT. Remaja. Rosdakarya Offset.
- Wulandari, T. (2021). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3413>
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Dewi Nadila, A. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah dan Masyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen